

Analisis Potensi Ekonomi dan Pengarahan Pusat Pertumbuhan di Kabupaten Bandung Barat

Endah Djuwendah, Eddy Renaldy, dan Hepi Hapsari

Program Studi Agribisnis fakultas Pertanian Unpad
Jl Raya Jatinangor Km 21 Bandung 40600
Korespondensi : endah_djuwendah @yahoo.com

ABSTRACT

Economic Analysis and Guidance of Growth Centre in West Bandung Regency

The research purposes were (1) to identify economic activities that could be developed in West Bandung Regency appropriate with human and natural resources and (2) to give guidance to define growth centre that supported the regional development at West Bandung Regency. The method conducted was descriptive survey, the analysis units were 15 sub-regency in West Bandung. The results showed that the economic activity that can be developed in West Bandung regency were (a) Agricultural commodity rice and pulses in Sindangkerta, Cipatat, Gununghalu, Cikalongwetan, Cavities and Cihampelas and horticultural commodities in Lembang, Batujajar, and Parongpong and Cisarua; (b) Farm commodity dairy cows and beef cattle in Lembang district, Cisarua, Cikalongwetan and Parongpong, buffalo and sheep commodities in cavity, commodities and goats in Cililin Cipongkor, poultry in Lembang, Cihampelas, Gununghalu, Cipeundeuy, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat and Cipongkor; (c) fishing Outdoor cages (KJA) in reservoirs and dams Cirata Saguling, (d) processing industry in the district Padalarang, Ngamprah, Batujajar and Cipatat, (e) tourism in Lembang, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat, Cililin and Cisarua which is a major tourist destination area in West Bandung regency. Padalarang, Lembang, Cililin, and Batujajar sub- regency as the growth centre, Ngamprah, Cikalongwetan, Cipatat as the prime services centre. Parongpong, Cisarua, Sindangkerta and Cihampelas were the local service centre. Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu and Rongga were the smallest services centre.

Key words : The economic potency, growth and service centre

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi aktivitas ekonomi yang dapat dikembangkan di Wilayah Kabupaten Bandung Barat sesuai dengan potensi sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya dan (2) memberikan pengarahannya penentuan pusat pertumbuhan yang mendukung pengembangan wilayah di Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan adalah survey deskriptif, unit analisisnya adalah 15 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah (a) Pertanian komoditas padi dan palawija di Sindangkerta, Cipatat, Gununghalu, Cikalongwetan, Rongga dan Cihampelas serta komoditas hortikultura di Lembang, Batujajar, dan Parongpong dan Cisarua; (b) Peternakan komoditas sapi perah dan sapi potong di Kecamatan Lembang, Cisarua, Cikalongwetan dan Parongpong, komoditas kerbau dan domba di Rongga, komoditas kambing di Cililin dan Cipongkor, unggas di Lembang, Cihampelas, Gununghalu, Cipeundeuy, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat dan Cipongkor; (c) Perikanan Kolam jaring apung (KJA) di waduk Cirata dan waduk Saguling ; (d) Industri pengolahan di kecamatan Padalarang, Ngamprah, Batujajar dan Cipatat, (e) pariwisata di Lembang, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat, Cililin dan Cisarua yang merupakan kawasan tujuan wisata utama di Kabupaten Bandung Barat. Kecamatan Padalarang, Lembang, Cililin, dan Batujajar merupakan titik pertumbuhan wilayah, Kecamatan Ngamprah, Cikalongwetan, Cipatat berfungsi sebagai pusat pelayanan utama, Kecamatan Parongpong, Cisarua, Sindangkerta, Cihampelas sebagai pusat pelayanan lokal, sedangkan Kecamatan Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu, Rongga berfungsi sebagai pusat pelayanan terkecil.

Kata kunci : Potensi Ekonomi, Pusat pertumbuhan dan Pelayanan

PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung Barat (KBB) merupakan kabupaten baru di Jawa barat yang resmi berdiri menjadi daerah otonom di propinsi Jawa barat berdasarkan Undang-undang No 12 tahun 2007. Menurut sejarah berdirinya Kabupaten Bandung Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Bandung yang lahir atas dorongan dan aspirasi masyarakat Bandung Barat yang menginginkan Kabupaten Bandung Barat mandiri.

Terdapat banyak potensi yang bisa menjadi penggerak perekonomian Kabupaten Bandung Barat karena memiliki empat modal dasar yaitu : (1) kedudukan geografis yang strategis pada jalur perlintasan Jawa Barat dan DKI Jakarta, (2) sumberdaya alam dan energi potensial yang memberikan nilai tambah, (3) sumberdaya pariwisata yang memadai, dan (4) karakteristik masyarakat yang religius, harmonis, terbuka dan mudah mengakses informasi. Namun, ketimpangan pertumbuhan wilayah masih terjadi. Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa kecamatan yang maju diantaranya Kecamatan Batujajar, Padalarang, Lembang, Cisarua, dan Parongpong. Sementara kecamatan lainnya masih tertinggal akibat minimnya infrastruktur jalan yang menghubungkannya dengan daerah lain. Indeks pembangunan manusia (IPM) Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2008 baru mencapai 72,65 (Biro Pusat Statistik, 2009). Ini mengindikasikan ketimpangan ekonomi dan sosial di KBB yang dapat menghambat perkembangan pemerintahan daerah yang baru saja terbentuk.

Melihat kondisi itu, perlu kerja keras aparat pemerintah daerah dan masyarakat dalam mewujudkan sebuah daerah baru yang sejajar dengan daerah lainnya di Jawa Barat. Oleh karena itu kebijakan dan program pembangunan KBB dalam waktu 20 tahun ke depan lebih difokuskan pada pengelolaan potensi lokal yang dimiliki, yakni sektor pertanian, industri kecil dan menengah, sektor perdagangan serta jasa, terutama jasa pariwisata. Keseluruhan potensi lokal tersebut saling berkaitan untuk menopang arah pembangunan agrobisnis sebagai *core business* dengan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dari prespektif sistem perkotaan Metropolitan Bandung Raya sebagian besar penduduk Kabupaten Bandung Barat terkonsentrasi di bagian kawasan peri urban dan sub urban sistem perkotaan Bandung Raya dengan *core region*nya Kota Bandung. Perumahan baru berkembang pesat sejalan dengan perkembangan kawasan industri di Kabupaten Bandung Barat. Namun di luar kawasan sub urban metropolitan dan kawasan industri tersebar pula kawasan berciri pedesaan yang merupakan kawasan terluas dan merupakan kelompok sosial terbesar di Kabupaten Bandung Barat dengan lapangan usaha utama bidang pertanian dan pengelolaan sumberdaya alam termasuk wisata alam dan agrowisata (RJPMD Kabupaten Bandung Barat, 2008-2012).

Pesatnya perkembangan wilayah dan kompleksitas masyarakat *rural-urban* mendorong pemerintah daerah untuk terus membenahi pembangunan wilayahnya agar terjadi keselarasan antara pusat pertumbuhan dengan daerah belakang (*hinterland*) sebagai wilayah pelayanannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahardja (2005) yang menyatakan bahwa pembangunan pusat pertumbuhan harus dipelopori oleh pemerintah dalam bentuk perencanaan konstruksi pembangunan prasarana dan regulasi kebijakan yang mendorong penanaman investasi.

Menurut Tarigan (2005), pusat pertumbuhan memiliki dua pengertian yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang usaha yang karena sifat hubungannya memiliki kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun keluar (daerah belakangnya). Secara geografis pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi daya tarik yang menyebabkan berbagai usaha tertarik untuk berlokasi di sana dan masyarakat memanfaatkan fasilitas yang ada.

Sebagaimana diketahui bahwa penduduk dan kegiatan merupakan dua faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah. Selain itu kedua faktor tersebut erat kaitannya dengan struktur tata ruang wilayah yang mengambil bentuk ketersediaan fasilitas pelayanan, investasi, administrasi dan

kekuasaan. Peningkatan jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi diikuti oleh peningkatan fasilitas pelayanan atau sebaliknya penyediaan fasilitas pelayanan melalui investasi pada suatu tempat membuat orang tertarik untuk bermukim dan melakukan aktivitas ekonomi di tempat itu dan pada gilirannya kesejahteraan masyarakat juga akan meningkat.

Dengan demikian diperlukan suatu analisis dan rumusan baru dalam menggali potensi sumberdaya alam Kabupaten Bandung Barat di setiap kecamatan yang didukung oleh sumberdaya manusia yang handal. Selain itu dalam upaya meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, maka penyebaran fasilitas pelayanan harus disesuaikan dengan jumlah penduduk dan aktivitas perekonomian yang berada di suatu wilayah. serta didukung oleh ketersediaan fasilitas pelayanan demi kelancaran pembangunan. Oleh karena itu perlu dikaji pula ketersediaan pusat pelayanan yang ada di masing-masing pusat pertumbuhan dalam rangka meningkatkan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan fasilitas pelayanan guna mendukung pertumbuhan ekonomi wilayah.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode survey deskriptif. Unit analisisnya adalah 15 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat dan obyek penelitiannya adalah potensi sumberdaya alam, RTRW, jumlah penduduk dan ketersediaan fasilitas ekonomi dan fasilitas sosial yang berada di Kabupaten Bandung Barat. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari arsip, catatan, dokumen dan informasi dari Bappeda, BPS, Dinas Pertanian, Dinas Perhubungan, Dinas Perindustrian dan perdagangan serta BPS Kabupaten Bandung Barat. Analisis Data dilakukan menggunakan Indeks Produktifitas Relatif (IPR) dan analisis Skalogram. Analisis IPR dapat memotret proses transformasi struktur ekonomi wilayah, sedangkan analisis skalogram dapat menentukan hierarki wilayah berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Kontribusi PDRB dan Indeks Produktivitas Relatif (IPR) Kabupaten Bandung Barat

| N O | LAPANGAN USAHA | PDRB ATAS DASAR HARGA KONSTAN (%) | | IPR ATAS DASAR HARGA KONSTAN | |
|--------|-------------------|--------------------------------------|-------|---------------------------------|------|
| | | 2007 | 2008 | 2007 | 2008 |
| 1 | Primer | 11,23 | 11,04 | 0,33 | 0,37 |
| 2 | Sekunder | 56,28 | 56,13 | 3,75 | 3,61 |
| 3 | Tersier | 32,51 | 32,84 | 0,64 | 0,60 |

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Bandung Barat atas dasar harga berlaku pada tahun 2008 mencapai nilai sekitar Rp 14,03 trilyun atau setara dengan Rp. 7,10 trilyun atas dasar harga konstan tahun 2000. Lapangan usaha sekunder memiliki berkontribusi terbesar terhadap PDRB yaitu sebesar 56,13 persen disusul oleh lapangan usaha tersier sebesar 32,84 persen. Dengan demikian berdasarkan PDRB Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi perekonomian yang didominasi oleh kedua sektor ini.

Ada hal yang menggembirakan dalam perkembangan IPR sektor perekonomian Kabupaten Bandung Barat selama dua tahun terakhir yaitu untuk sektor primer walaupun nilainya masih kurang dari satu namun mengalami peningkatan. Kondisi ini menunjukkan terjadinya kenaikan produktifitas di sektor primer. IPR sektor primer dan tersier memiliki nilai kurang dari satu yang menunjukkan bahwa produktifitas relatif kedua sektor tersebut masih rendah. Sedangkan IPR sektor sekunder memiliki nilai lebih besar dari satu. Ini menunjukkan tingginya tingkat produktivitas relative dari sektor sekunder.

Potensi Aktivitas Ekonomi Berdasarkan Sumberdaya Wilayah

1. Potensi Pertanian

Pada tahun 2008, sektor pertanian memiliki kontribusi sebesar 10,59 persen terhadap PDRB Kabupaten Bandung Barat. Penyerapan tenaga kerja di sector ini juga relative besar 34,16 persen karena merupakan sektor hulu penyedia jasa lingkungan dan berbagai bentuk eksternalitas positif bagi sektor ekonomi lainnya.

Lahan pertanian di Kabupaten Barat terdiri dari lahan basah (sawah dan kolam) seluas 12.168 ha(9,32 %) dan lahan darat seluas 118.409 ha (90,68%) yang terdiri dari lahan pekarangan seluas 16.691 ha(12,78%), tegalan/kebun seluas 33.359 ha(25,55%), ladang/hutan 24.597 ha(18,84%), pengangonan 503ha (0,39%), lain-lain 43.259 ha(33,13%). Kecamatan dengan luas tanam pertanian terbanyak adalah Gununghalu, diikuti Cipatat, Sindangkerta, Rongga dan Cihampelas.

Kecamatan yang memberi kontribusi terbesar dalam komoditas padi sawah adalah Kecamatan Sindangkerta, Gununghalu, Cikalongwetan, Cipatat, Cihampelas, dan Rongga. Oleh karena itu beberapa daerah ini perlu diperhatikan untuk merencanakan dan mengembangkan Program Agribisnis Pertanian Terpadu di Kabupaten Bandung Barat.

Untuk komoditas padi gogo, wilayah kecamatan yang memiliki luas tanam terbesar adalah di Kecamatan Batujajar, Cipatat, Sindangkerta, Padalarang, dan Gununghalu. Komoditas lainnya yang luas panennya terbesar adalah komoditas jagung, ubi kayu, kacang tanah, ubi jalar, dan kedelai.

Komoditas unggulan hortikultura Kabupaten Bandung Barat terdiri atas: (a) sayuran antara lain bawang daun, kentang, buncis, petsai/sawi, kacang panjang, labu siam, kembang kol dan jamur, (b) buah-buahan antara lain: alpukat, jambu biji, dan Melinjo yang tersebar hampir di 15 kecamatan, (c) tanaman hias : Anggrek, glandiola, anthurium, krisan dan sedap malam dengan lokasi penanaman difokuskan di Kecamatan Lembang, Batujajar, dan Parongpong.

2. Potensi Perkebunan

Dibandingkan dengan sektor pertanian, sektor perkebunan memiliki potensi lebih kecil. Hal ini disebabkan luas lahan perkebunan di Kabupaten Bandung Barat relatif terbatas yaitu 13.453,61 hektar (10,28%) dari luas keseluruhan wilayah. Komoditas unggulan perkebunan adalah kelapa, karet dan kopi. Masing-masing produksinya adalah 9.155,90 ton, 1.065,90 ton, 2.068 ton dan 510,56 ton. Lahan perkebunan terkonsentrasi di tiga kecamatan yaitu Cipatat, Cipeundeuy dan Cikalongwetan.

3. Potensi Peternakan

Kabupaten Bandung Barat memiliki komoditas peternakan unggulan yang potensial untuk dikembangkan yaitu sapi perah, sapi potong, kerbau, kambing dan unggas. Sapi perah merupakan salah satu ternak unggulan dari Kabupaten Bandung Barat, terbanyak terdapat di Kecamatan Lembang, Cisarua dan Parongpong dengan jumlah produksi masing-masing: 17.164 ekor, 6.065 ekor dan 5.058 ekor.

Sapi potong di Kabupaten Bandung Barat terdapat di tiga kecamatan dimana lingkungan dan kondisi alamnya mendukung bagi pertumbuhan sapi potong yang banyak dijumpai di Kecamatan Cikalongwetan yaitu 6.443 ekor.

Populasi kerbau tersebar di 13 Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, dengan populasi tertinggi di Kecamatan Rongga. Populasi kuda di Kabupaten Bandung Barat tersebar secara merata di 11 Kecamatan, kecuali di Kecamatan Ngamprah, Cisarua, dan Parongpong. Ternak domba dan kambing tersebar di 15 Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat dengan sentra utama di kecamatan Rongga, gungunghalu dan padalaranag. Hal ini dikarenakan ternak domba dan kambing merupakan komoditi yang mudah beradaptasi dan hidup dimanapun, baik di dataran rendah dan tinggi. Produksi kambing dan domba dijual keluar daerah seperti ke Jakarta, Karawang, Bekasi dan daerah lainnya. Sentra populasi kambing untuk tahun 2006 terdapat di Kecamatan Clililin dan Cipongkor.

Penyebaran populasi ayam buras di Kabupaten Bandung Barat cukup merata. Daerah populasi tertinggi terdapat di kecamatan Ngamprah. Populasi ayam petelur paling banyak berada di Kecamatan Cipatat, Cipeundeuy, dan Cikalongwetan. Populasi ayam petelur seperti halnya ayam buras, hasil produksinya tidak sesuai dengan apa yang di targetkan, hal ini dikarenakan serangan penyakit unggas yang ganas sehingga mengakibatkan kematian yang tinggi

4. Potensi Perikanan

Kabupaten Bandung Barat memiliki dua waduk besar di Jawa Barat yang potensial sebagai tempat usaha budidaya ikan di Kolam Jaring Apung (KJA). Potensi ikan KBB adalah 23.337 ton per tahun. Produksi ikan waduk Cirata sebanyak

15.829 ton (67,82 %) dan waduk saguling 7.508 ton (32,18%). Komoditas ikan yang diusahakan berupa nila, patin, ikan mas, ikan lele dan gurame. Potensi terbesar usaha KJA adalah Kecamatan Cipeundeuy (waduk Cirata) sekitar 59% produksi total produksi KJA. Sedangkan jumlah kolam jaring ikan di Saguling pada tahun 2009 (kecamatan Cililin, Cihampelas, batujajar dan Cipongkor) sebanyak 7.261 petak dengan jumlah rumah tangga perikanan utama 695 Kepala Keluarga dan rata-rata produksi 6 ton/hari.

Berdasarkan data produksi perikanan tersebut, budidaya kolam jaring apung sangat potensial untuk terus dikembangkan di waduk Saguling dan Cirata yang meliputi wilayah lima kecamatan yaitu Cipeundeuy, Cililin, Cihampelas, Batujajar dan Cipongkor.

5. Potensi Perdagangan Keuangan dan Jasa

Tabel 2. Unit Perdagangan dan Jasa

| KECAMATAN | PASAR NON PERMANEN | SWALAYAN | RESTORAN | KEDAI MAKAN | TOKO KELONTONG | HOTEL | PENGINAPAN | BENGGEL KENDARAAN | BENGGEL ELEKTRONIK | FOTO KOPI | AGEN WISATA | PANGKAS RAMBUT | SALON KECANTIKAN | BENGGEL LAS | SEWA ALAT PESTA |
|---------------|--------------------|-----------|------------|--------------|----------------|-----------|------------|-------------------|--------------------|------------|-------------|----------------|------------------|-------------|-----------------|
| Cililin | 1 | 2 | 20 | 10 | 975 | 0 | 0 | 28 | 23 | 12 | 0 | 7 | 15 | 9 | 11 |
| Cihampelas | 1 | 0 | 0 | 0 | 57 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Sindangkerta | 3 | 0 | 5 | 18 | 961 | 0 | 0 | 9 | 12 | 4 | 0 | 4 | 6 | 4 | 18 |
| Gununghalu | 2 | 2 | 0 | 33 | 465 | 0 | 0 | 19 | 11 | 7 | 0 | 11 | 7 | 8 | 2 |
| Rongga | 7 | 0 | 0 | 100 | 290 | 0 | 0 | 12 | 12 | 1 | 0 | 3 | 2 | 2 | 5 |
| Cipongkor | 7 | 3 | 14 | 163 | 992 | 0 | 0 | 34 | 24 | 10 | 0 | 7 | 15 | 8 | 11 |
| Batujajar | 1 | 2 | 4 | 248 | 1.246 | 0 | 11 | 15 | 12 | 1 | 0 | 8 | 24 | 16 | 21 |
| Lembang | 6 | 19 | 68 | 280 | 1.737 | 40 | 10 | 77 | 51 | 26 | 2 | 43 | 53 | 46 | 26 |
| Parongpong | 0 | 1 | 6 | 82 | 351 | 0 | 1 | 20 | 15 | 6 | 0 | 9 | 12 | 11 | 12 |
| Cisarua | 0 | 2 | 11 | 375 | 1.244 | 0 | 0 | 25 | 20 | 12 | 2 | 17 | 24 | 20 | 6 |
| Ngamprah | 1 | 3 | 23 | 112 | 179 | 0 | 1 | 41 | 35 | 15 | 0 | 36 | 47 | 39 | 18 |
| Padalarang | 2 | 2 | 10 | 120 | 154 | 1 | 0 | 18 | 11 | 4 | 0 | 4 | 14 | 13 | 4 |
| Cipatat | 0 | 1 | 1 | 167 | 415 | 0 | 0 | 29 | 17 | 5 | 0 | 14 | 11 | 11 | 6 |
| Cipeundeuy | 0 | 2 | 26 | 368 | 154 | 0 | 0 | 21 | 21 | 10 | 0 | 25 | 17 | 11 | 11 |
| Cikalongwetan | 1 | 2 | 26 | 390 | 158 | 0 | 0 | 22 | 22 | 11 | 0 | 26 | 17 | 12 | 12 |
| TOTAL | 32 | 41 | 214 | 2.466 | 9.378 | 41 | 23 | 370 | 286 | 124 | 4 | 214 | 264 | 210 | 163 |

Sumber: PODES BPS Pusat, 2006

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa unit usaha perdagangan hotel dan restoran terkonsentrasi di beberapa kecamatan yang menjadi tujuan wisata yaitu Kecamatan Lembang Padalarang, Parongpong dan Cisarua. Sedangkan Kecamatan

Cihampelas memiliki fasilitas unit perdagangan dan jasa yang paling rendah. Unit jasa keuangan relatif tersebar merata di Kabupaten Bandung Barat dan bentuk jasa keuangan yang terbanyak adalah koperasi. Walaupun demikian beberapa kecamatan memiliki jumlah dan jenis jasa pelayanan yang kurang memadai diantaranya Cihampelas, Rongga dan batujajar.

6. Potensi Industri

Walaupun Kontribusi industri pengolahan terhadap PDRB mendominasi perekonomian wilayah Kabupaten Bandung Barat, ternyata dari aspek lokasinya tidak tersebar secara merata. Terjadi pemusatan Industri besar dan sedang di lokasi berkumpulnya industri. Kawasan industri, sentra industri dan LIK/PIK terpusat di Kecamatan Padalarang. Industri besar dan sedang terkonsentrasi di Kecamatan Padalarang, Batujajar dan Ngamprah. Industri kecil relatif lebih menyebar merata di hampir seluruh wilayah.

Tabel 4. Pemusatan dan Jumlah Industri di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2008

| KECA-MATAN | PEMUSATAN INDUSTRI (DESA) | | | JUMLAH INDUSTRI (UNIT) | | | | | | | | | |
|----------------|---------------------------|-----------------|----------|------------------------|-----------------|----------------|------------|-----------|--------------|-----------|-----------|--------------|------------|
| | KAWASAN INDUSTRI | SENTRA INDUSTRI | LIK/PIK | INDUSTRI BESAR | INDUSTRI SEDANG | INDUSTRI KECIL | | | | | | | |
| | | | | | | KULIT | KAYU | LOGAM | ANYAMAN | GERABAH | KAIN | MAKANAN | LAINNYA |
| Cililin | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 4 | 0 | 589 | 0 | 0 | 219 | 0 |
| Cihampelas | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 24 | 0 | 0 | 24 | 4 |
| Sindangkerta | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 37 | 0 | 67 | 0 | 0 | 235 | 204 |
| Gununghalu | 0 | 0 | 0 | 1 | 0 | 1 | 64 | 0 | 79 | 0 | 0 | 87 | 4 |
| Rongga | 0 | 0 | 1 | 0 | 0 | 0 | 27 | 0 | 34 | 0 | 0 | 20 | 305 |
| Cipongkor | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 35 | 0 | 201 | 0 | 0 | 391 | 0 |
| Batujajar | 0 | 0 | 0 | 48 | 9 | 0 | 3 | 0 | 1 | 0 | 0 | 16 | 10 |
| Lembang | 0 | 0 | 0 | 3 | 14 | 1 | 40 | 0 | 2 | 0 | 36 | 35 | 4 |
| Parongpong | 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 0 | 12 | 1 | 2 | 6 | 4 | 20 | 2 |
| Cisarua | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 3 | 0 | 6 | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Ngamprah | 0 | 0 | 0 | 10 | 10 | 0 | 6 | 0 | 38 | 0 | 15 | 133 | 5 |
| Padalarang | 7 | 3 | 5 | 108 | 59 | 1 | 5 | 2 | 7 | 5 | 5 | 33 | 0 |
| Cipatat | 0 | 0 | 1 | 4 | 10 | 1 | 26 | 1 | 1 | 10 | 0 | 2 | 0 |
| Cipeundeuy | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 0 | 23 | 3 | 157 | 0 | 0 | 65 | 11 |
| Cikalongwet an | 0 | 0 | 0 | 2 | 3 | 0 | 23 | 8 | 45 | 0 | 0 | 130 | 17 |
| TOTAL | 7 | 3 | 7 | 176 | 107 | 4 | 311 | 15 | 1.253 | 21 | 60 | 1.410 | 566 |

Sumber: PODES BPS Pusat, 2006

Jumlah industri besar dan sedang terbanyak hanya ada di beberapa kecamatan yaitu Padalarang, Batujajar dan Ngamprah dan sebagian kecil di Lembang. Dalam penciptaan fungsi-fungsi baru di kawasan yang potensial, dimana Kecamatan Ngamprah dan Padalarang akan dikembangkan sebagai Pusat Utama Kabupaten Bandung Barat serta pusat pemerintah di Kecamatan Ngamprah yang akan didukung dengan ketersediaan sarana dan prasarana perkotaan yang memadai, maka untuk mengalihkan pergerakan ke kota ini akan dikembangkan : Kawasan industri terpadu di Kec. Cipeundeuy serta kawasan-kawasan industri yang sudah ada dan belum dimanfaatkan yaitu di Kawasan Industri Batujajar Desa Batujajar Timur serta Kawasan Cimareme Desa Cimerang.

Jenis industri kecil yang paling banyak di Kabupaten Bandung Barat adalah industri anyaman dan makanan mencapai 73,16% yang terkonsentrasi di Kecamatan padalarang. Sedangkan industri kulit, logam dan gerabah jumlahnya sangat terbatas 1,09%. Jenis usaha yang tergolong agroindustri adalah industri makanan dan minuman, karet dan barang dari karet, kulit dan barang dari kulit, serta jenis lainnya yang dipasok oleh sektor pertanian dengan persentase kurang dari 20% . Industri kecil dan rumah tangga pengolahan hasil pertanian dikembangkan di Kecamatan Cihampelas, Cililin, sindangkerta, Gunung halu dan rongga.

Melihat banyaknya jumlah dan jenis industri besar, menengah dan kecil di Kabupaten Bandung Barat serta kontribusinya terhadap PDRB yang relatif besar, maka aktivitas industri perlu terus didorong perkembangannya oleh pemerintah daerah dengan cara menyediakan fasilitas pendukung yang lebih baik seperti kemudahan perijinan dalam investasi dan perbaikan infrastruktur jalan guna aksesibilitas distribusi dan pemasarannya.

7. Potensi Pariwisata

Keragaman dan keunikan sumberdaya alam yang menjanjikan pemandangan indah, udara segar dan arena petualangan serta dukungan kekayaan kultural yang sangat beragam merupakan potensi bagi Kabupaten Bandung Barat dalam

mengembangkan pariwisata sebagai sektor unggulan. Menurut Dinas Pariwisata Bandung Barat kawasan wisata KBB dibagi dalam tiga zona wisata utama, yaitu Bandung Utara, Bandung Selatan dan Bandung Barat. Kecamatan Lembang merupakan kecamatan yang mempunyai obyek wisata alam terbanyak dibandingkan dengan kecamatan lainnya. Ada Objek wisata yang sudah dikelola oleh pemerintah ada pula yang masih dikelola oleh pihak swasta dan masyarakat.

Berdasarkan karakteristiknya obyek wisata Kabupaten Bandung barat dikelompokkan atas wisata agro, wisata alam dan wisata minat khusus. Wisata agro (*agroturism*) merupakan suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agribisnis/pertanian sebagai obyek wisata yang menekankan kepada penjualan jasa keindahan, kenyamanan, pendidikan tentang keharmonisan dan kelestarian alam baik dalam skala hamparan (perkebunan) maupun skala kecil karena keunikannya seperti cara bercocoktanam dan pengolahan hasil pertanian. Wisata minat khusus merupakan kegiatan pariwisata yang didasari oleh hobi atau keingintahuan terhadap sesuatu yang unik dan spesifik seperti ziarah, petualangan, wisata geologi dan arkeologi.

Tabel 5. Potensi Pariwisata Kabupaten Bandung Barat Tahun 2008

| NAMA OBYEK WISATA | DESA | KECAMATAN | PENGELOLA | JENIS | LUAS (HA) |
|---------------------------|------------|----------------|------------|-----------------------|-----------|
| ZONA BANDUNG UTARA | | | | | |
| Panglejar | | Cikalong wetan | PTPN VIII | Agro(perkebunan teh) | |
| Makam Eyang Rende | Rende | Cikalong wetan | | Ziarah (minat khusus) | |
| Makam mama Cancang | Cisomang | Cikalong wetan | | Ziarah (minat khusus) | |
| Gunung puri | Ganjarsari | Cikalong wetan | | Ziarah (minat khusus) | |
| Dayeuhluhur | Puteran | Cikalong wetan | | Ziarah (minat khusus) | |
| Gunung salem | Tenjolaut | Cikalong wetan | | Ziarah (minat khusus) | |
| Cibodas | | Lembang | Masyarakat | | |
| Gg Tangkuban Perahu | | Lembang | Perhutani | Alam | 370 |
| Bumi Perkemahan Cikole | | Lembang | Perhutani | Alam | 10 |
| Jaya Giri (lintas hutan) | | Lembang | Perhutani | Alam | 7 |
| Situ Lembang | | Lembang | Perhutani | Alam | 74 |
| Maribaya | | Lembang | Pemda | Alam | 5,5 |
| P. Bintang Boscha | | Lembang | ITB | Budaya | |
| Curug Omas | | Lembang | Perhutani | Alam | 5 |
| Yunghun | | Lembang | PPA | Budaya | |
| Penangkaran Buaya | Cikole | Lembang | Swadaya | Alam | |
| Curug Cimahi | | Cisarua | Perhutani | Alam | 6 |

| | | | | | |
|-----------------------------|-------------|--------------|----------------------|-------------|----|
| Curug Panganten | | Cisarua | Perhutani | Alam | 5 |
| Taman Bunga Cihideung | | Parongpong | Koperasi | Alam | |
| ZONA BANDUNG SELATAN | | | | | |
| Perkemahan Curug Sawyer | | Cililin | Perhutani | Alam | 5 |
| Situs Batu Payung | | Cililin | | | |
| Situs Mundinglaya | | Cililin | | | |
| Luewi Karacak | Mukapayung | Cililin | BKPH Cililin | Alam | |
| Curug Malela | | Rongga | | Alam | |
| Curug Cilingga Payung | | Rongga | Perhutani | Alam | |
| Tiga Walilulloh | | Cipongkor | | Budaya | |
| Gunung Padang | | Sindangkerta | Perhutani | Alam | |
| ZONA BANDUNG BARAT | | | | | |
| Situ Ciburuy | | Padalarang | Pemda | Alam | 32 |
| Goa Pawon | | Cipatat | PO.Pikidro | Alam | |
| Air Panas Cisameng | | Cipatat | | Alam | |
| Goa Air Sanghiang Tikoro | | Cipatat | | Alam | |
| Waduk Saguling | | Cipatat | Perum Tirta Pekindro | Alam | |
| Curug Jawa | | Cipatat | | | |
| Gunung Masigit | Citatah | Cipatat | | Legenda | |
| Gunung Manik | Citatah | Cipatat | | Petualangan | |
| Pawon | Bihbul | Cipatat | | Ziarah | |
| Goa Walet | Rajamandala | Cipatat | BKPH Rajamandala | Alam | |
| Air Panas Cibaligo | Cibaligo | Ngamprah | Desa | Alam | 20 |
| Perkemahan Sela Gombang | | C. Wetan | PTP Pangheotan | Alam | |
| Perkebunan Teh Panglejar | | C. Wetan | PTP XIII | Alam | |
| Waduk Cirata | | Cipeundey | Perum Tirta Pekindro | Alam | |

Sumber: Dinas Perhubungan, Pariwisata, Komunikasi & Informasi KBB, 2008

Wisata merupakan salah satu kunci pengembangan Kabupaten Bandung Barat jika merujuk pada visi yang ada. Oleh karena itu, arah dan strategi pengembangannya harus bertumpu pada kekuatan dan potensi lokal (*local specific*) dengan menyentuh komponen kawasan secara lebih mendasar meliputi pemberdayaan masyarakat pelaku, pengembangan pusat kegiatan wisata, pengembangan sarana dan prasarana pendukung, keterpaduan antara kawasan pelestarian alam dan budidaya serta keterpaduan kawasan wisata dan rencana tata ruang wilayah (RTRW).

Hierarki Pusat Pertumbuhan dan Pelayanan di Kabupaten Bandung Barat

Table 6. Orde Pelayanan dan Pertumbuhan Kabupaten Bandung Barat tahun 2008.

| No | Pusat pertumbuhan | Jlh Kecamatan | Wilayah kecamatan |
|----|--------------------------|---------------|---|
| 1. | Titik pertumbuhan | 4 | Padalarang, Lembang, Cililin, Batujajar |
| 2. | Pusat pelayanan utama | 3 | Ngamprah, Cikalongwetan, Cipatat |
| 3. | Pusat pelayanan kecil | 4 | Parongpong, Cisarua, Sindangkerta, Cihampelas |
| 4. | Pusat pelayanan terkecil | 4 | Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu, Rongga |

Hasil analisis skalogram berdasarkan ketersediaan fasilitas pelayanan yang disarikan pada Tabel 6, diperoleh empat kelompok pusat pertumbuhan yaitu: (a) titik pertumbuhan sebagai penggerak pembangunan yang melayani wilayah belakangnya dan dalam jangka panjang diharapkan mampu meningkatkan perekonomian Kabupaten Bandung Barat, (b) pusat pelayanan utama yang melayani pusat pelayanan dengan hierarki lebih rendah, (c) pusat pelayanan kecil sebagai pelayanan lokal dan (d) pusat pelayanan terkecil yang hanya melayani desa-desa di wilayahnya.

Dalam kaitannya dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) pembangunan Kabupaten Bandung Barat, pusat pelayanan dan pertumbuhan orde I dan II ternyata memang diarahkan sebagai pusat pertumbuhan dan wilayah pelayanan. Artinya arahan fungsi kawasan pusat pertumbuhan di Kabupaten Bandung Barat umumnya sesuai dengan ketersediaan fasilitas pelayanan yang ada. Namun Kecamatan Ngamprah yang ditetapkan sebagai pusat utama (pusat primer Ngamprah) sebagai kawasan jasa pemerintahan Kabupaten Bandung Barat pengembangannya belum sesuai dengan ketersediaan fasilitas pelayanan dan sarana transportasi. Oleh karena itu diperlukan percepatan pembangunan pusat-pusat pelayanan ekonomi, sosial dan aksesibilitas ke wilayah ini apalagi Ngamprah menjadi ibukota Kabupaten Bandung Barat.

Dalam RTRW Kabupaten Bandung Barat, pengembangan kawasan industri dilakukan di sekitar Padalarang dan Cipeundeuy sebagai kawasan relokasi industri. Pengembangan kawasan lindung strategis terutama terkait dengan fungsi konservasi alam dan budaya terutama diarahkan di wilayah Bandung utara dan daerah rawan longsor. Sedangkan pengembangan kawasan pariwisata dilakukan di Lembang, Parongpong, Cisarua, Cikalongwetan, Cipatat, Cililin, Rongga, Gununghalu serta kawasan waduk Saguling dan Cirata terutama untuk jenis wisata alam, cagar budaya dan minat khusus (RJPMD, 2009).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Aktivitas ekonomi yang dapat dikembangkan di wilayah Kabupaten Bandung Barat adalah (a) Pertanian komoditas padi dan palawija di Sindangkerta, Cipatat, Gununghalu, Cikalongwetan, Rongga dan Cihampelas serta komoditas hortikultura di Lembang, Batujajar, dan Parongpong dan Cisarua; (b) Peternakan komoditas sapi perah dan sapi potong di Kecamatan Lembang, Cisarua, Cikalongwetan dan Parongpong, komoditas kerbau, domba dan kambing di Rongga, Cililin dan Cipongkor, unggas di Lembang, Cihampelas, Gununghalu, Cipeundeuy, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat dan Cipongkor; (c) Perikanan Kolam jaring apung (KJA) di waduk Cirata dan waduk Saguling ; (d) Industri pengolahan di Kecamatan Padalarang, Ngamprah, Batujajar dan Cipatat, (e) pariwisata di kecamatan Lembang, Parongpong, Cikalongwetan, Cipatat, Cililin dan Cisarua yang merupakan kawasan tujuan wisata utama di Kabupaten Bandung Barat.
2. Arahkan pusat pertumbuhan Kabupaten Bandung Barat adalah (a) titik pertumbuhan wilayah berada di Kecamatan Padalarang, Lembang, Cililin, dan Batujajar; (b) pusat pelayanan utama berada di Kecamatan Ngamprah, Cikalongwetan, Cipatat; (c) pusat pelayanan lokal yang melayani pusat pelayanan terkecil dengan hierarki terendah berada di kecamatan Parongpong, Cisarua, Sindangkerta, Cihampelas dan (d) pusat pelayanan terkecil yang

melayani desa-desa di wilayahnya adalah Kecamatan Cipeundeuy, Cipongkor, Gununghalu dan Rongga.

Saran

1. Pengembangan pembangunan ekonomi Kabupaten Bandung Barat sebaiknya mem-perhatikan potensi wilayah dan daya dukung lingkungan sesuai dengan arahan fungsi utama kasawan.
2. Dalam RTRW pembangunan Kabupaten Bandung Barat, Ngamprah –padalarang berperan sebagai pusat wilayah pertumbuhan, oleh karena itu sebaiknya jumlah dan jenis fasilitas pelayanan terutama fasilitas ekonomi dan social di kedua kecamatan tersebut perlu ditambah. Daya hubung (aksesibilitas) di kecamatan Cipongkor, Cipeundeuy, Gununghalu dan Rongga perlu segera di perbaiki dan ditingkat, untuk mempermdah akses terhadap fasilitas sosial ekonomi dalam upaya memperbaiki kesejahteraan dan ketimpangan wilayah.
3. Perlu dilakukan penelitian lanjutan mengenai ketimpangan antar wilayah di Kabupaten Bandung Barat untuk dijadikan dasar pertimbangan dalam pemerataan pertumbuhan ekonomi wilayah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Lembaga lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat Unpad beserta seluruh stafnya yang sudah mendanai penelitian ini serta kepada BAPPEDA beserta SKPD terkait di Kabupaten Bandung Barat yang telah memberikan data dan informasi yang sangat diperlukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2009. *Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Komprehensif Kabupaten Bandung Barat*. PEMDA dan BAPPEDA Kabupaten Bandung Barat.
- _____, 2009. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RJPMD) Kabupaten Bandung Barat 2008-2013*, BAPPEDA Kabupaten Bandung Barat.

- Biro Pusat Statistik, 2008. *Kabupaten Bandung dalam Angka 2007*, BPS, Kabupaten Bandung Barat
- Budiharsono, Sugeng, 2001. *Teknis Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*, Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Hanafiah, T (1988), *Pendekatan Wilayah dan Pembangunan Pedesaan*, Jurusan Sosek, Faperta, IPB, Bogor.
- Pohan, Max, 1987 . *Strategi Kutub Pertumbuhan dan Perencanaan Pembangunan Daerah*, LPPM FE-UI, Jakarta
- Rahardjo, Adisasmita, 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. PT Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson, 2005, *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta

